

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru atau Pendidik

Dalam Undang-undang R.I No. 14 tahun 2005 tentang guru Bab I Pasal 1 dijelaskan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Istilah guru juga terdapat dalam berbagai pendapat, antara lain Kasiram mengemukakan “Guru diambil dari pepatah Jawa yang kata guru itu diperpanjang dari kata “Gu” digugu yaitu dipercaya, dianut, di pegang kata-katanya, “Ru” ditiru artinya dicontoh, diteladani, dituru, disegani segala tingkah lakunya”.²

Pendidikan agama Islam adalah harus berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya, mengabdikan kepada Negara dan Bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia Pendidiknya dan pembangunan bangsa dan Negara.

¹ Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta : Sinar Grafika, 2006), hal. 2

² Kasiram, *Kapita Selekta Pendidikan* (IAIN Malang : Biro Ilmiah, 1994), hal. 199

Beberapa definisi tentang guru atau pendidik yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan di antaranya, Ahmad D. Marimba, sebagaimana yang dikutip Binti Maunah mengartikan pendidik sebagai “orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.”³ Menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip Akhyak, menyatakan bahwa guru adalah “pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.”⁴

Menurut Akhyak, guru adalah “orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat”.⁵

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang dimaksud dengan guru adalah:

Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa guru adalah orang yang sudah dewasa secara umur, psikologis, dan pendidikan, dan menjadi pendidik profesional serta menjadi orang tua

³Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*. (Jember: Center for Society Studies, 2007), hal. 81

⁴Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*. (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1

⁵*Ibid.*, hal. 2

⁶*Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 3

kedua di sekolah, yang mempunyai tugas membawa, membimbing, dan melatih peserta didik menuju arah kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

2. Syarat Menjadi Guru

Menurut Ag. Soejono, sebagaimana dikutip Akhyak, menyatakan bahwa seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Memiliki kedewasaan umur.
- b. Sehat jasmani dan rohani.
- c. Memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengajar.
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.⁷

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, maka untuk menjadi guru menurut Oemar Hamalik, sebagaimana dikutip Akhyak, harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru.
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.⁸

⁷Akhyak, *Profil Pendidik...*, hal. 4

Mengingat perkembangan zaman yang senantiasa berubah maka guru di era sekarang, apalagi di masa mendatang, perlu mengantisipasi perubahan zaman secara proaktif, dinamis, dan kreatif, melalui penyiapan potensi diri yang berkualitas unggul dan kompetitif.⁹

Menurut Akhyak, guru sebagai pendidik generasi mendatang perlu memiliki persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

- a. Dari segi *kualifikasi*, guru perlu memiliki kelayakan akademik yang tidak sekedar dibuktikan dengan gelar dan ijazah, tetapi harus ditopang oleh kualitas diri yang unggul dan profesional.
- b. Dari segi *kepribadian*, guru perlu memiliki kepribadian yang tinggi, yang dihiasi dengan dengan akhlaq mulia dalam segala perilakunya.
- c. Dari segi *pembelajaran*, guru perlu memahami ilmu teori dan praktik pendidikan dan kurikulum, mampu mendesain program pembelajaran yang baik, mampu mengimplementasikan program pembelajaran dengan seni pembelajaran yang efektif, mampu mengevaluasi pembelajaran secara potensial, dan sebagai titik akhirnya adalah mampu mengantarkan pembelajaran peserta didik dengan sukses.
- d. Dari segi *sosial*, guru sebagai pendidik perlu memiliki kepekaan sosial dalam menghadapi fenomena sosial di sekitarnya, karena guru adalah satu elemen masyarakat yang memiliki sumberdaya

⁸*Ibid.*, hal. 4-5

⁹*Ibid.*, hal. 7-8

yang berbeda kualitasnya dibanding dengan elemen masyarakat yang lain.

- e. Dari segi *religius*, guru perlu memiliki komitmen keagamaan yang tinggi, yang dimanifestasikan secara cerdas dan kreatif dalam kehidupannya.
- f. Dari segi *psikologis*, guru perlu memiliki kemampuan mengenal perkembangan jiwa anak, baik aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pengembangan secara proporsional terhadap ketiga aspek kecerdasan tersebut perlu mendapat perhatian guru secara maksimal.
- g. Dari segi *strategis*, guru perlu memperkaya diri dengan berbagai metode, pendekatan dan teknik pembelajaran yang lebih memiliki kehandalan dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajarannya.¹⁰

Menjadi guru menurut Dzakiyah Daradjat dan kawan-kawan, sebagaimana dikutip Syaiful Bahri, tidak sembarangan tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu “takwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani, dan berkelakuan baik”.¹¹

Dari beberapa penjelasan mengenai syarat-syarat guru di atas dapat peneliti simpulkan bahwa guru harus memiliki syarat-syarat yang menjadi ketentuan sebelum melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut syarat itu meliputi sesuatu yang harus ada dalam diri guru

¹⁰*Ibid.*, hal. 8

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 32-33

sebelum melaksanakan tugasnya seperti guru harus dewasa secara umur, sehat jasmani dan rohani, memiliki keahlian dan bakat sebagai guru, hingga sesuatu yang harus dikuasainya ketika menjalankan tugas dan perannya sebagai seorang guru seperti memiliki ilmu pengetahuan yang luas, selalu ingin belajar, dan mengerti bagaimana cara mendidik siswanya.

3. Tugas-Tugas guru

“Komponen yang paling lumrah dari pekerjaan guru ialah mengajar dan pekerjaan murid ialah belajar”.¹² Tugas guru sangatlah tidak mudah karena guru harus menyiapkan generasi penerus yang akan menyongsong masa depan. Oleh karena itu, guru mempunyai banyak tugas yang diembannya. Tugas guru akan terlaksana dengan baik manakala guru bisa menempatkan posisinya sebagai tenaga pengajar yang bisa melaksanakan tugas-tugasnya dengan efektif dan efisien. Tugas- tugas guru di antaranya adalah:

a. Sebagai Pendidik

Pengertian guru sebagai pendidik adalah “di mana guru menjadi tokoh serta panutan bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin”.¹³

¹²Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 262

¹³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 37

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah. Guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran sebagai tenaga profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus

memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.¹⁴

b. Sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru mempunyai jasa yang sangat besar dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Mereka mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa.

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, menyenangkan, dan memposisikan diri sebagai berikut.

- 1) Orang tua yang penuh kasih sayang kepada peserta didiknya.
- 2) Teman, tempat mengadu, dan tempat mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
- 3) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.

¹⁴*Ibid.*, hal. 37-38

- 4) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
- 5) Memupuk rasa percaya diri, berani, dan bertanggung jawab.
- 6) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
- 7) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
- 8) Mengembangkan kreativitas.
- 9) Menjadi pembantu ketika diperlukan.¹⁵

c. Sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaan. Persamaannya, keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid. Perbedaannya, sebagai pembimbing guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid di dalam interaksi belajar mengajar. Ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tenaganya sendiri. Sebagai pemberi bimbingan, guru sering berhadapan dengan kelompok kecil dari murid-murid atau bahkan hanya seorang murid saja. Semua

¹⁵*Ibid.*, hal. 36

murid memerlukan bimbingan. Untuk murid atau murid-murid yang memerlukan bantuan khusus diberikannya bimbingan khusus pula. Bimbingan khusus secara individual yang dilakukan pada tempat yang disediakan untuk itu dinamakan penyuluhan. Penyuluhan ialah “bimbingan yang intensif sekali”.¹⁶

Selain tugas guru yang dipaparkan di atas, guru juga masih memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni “tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan”.¹⁷

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik,

¹⁶Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus...*, hal. 266

¹⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 6

maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya dengan baik.¹⁸

Dalam bidang kemasyarakatan, guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Jadi tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.¹⁹

Sejak dulu, dan mudah-mudahan sampai sekarang, guru menjadi panutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun, dan di belakang memberikan dorongan dan motivasi. "*Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*".²⁰

Dari beberapa penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam setiap pribadi guru memikul tanggung jawab yang tidak sedikit, mulai dari menjadi pendidik dan pengajar serta menjadi orang tua kedua bagi siswanya sampai menjadi figur yang dibutuhkan, dihormati dan disegani oleh masyarakat, bahkan guru juga diposisikan sebagai penentu kemajuan sebuah bangsa. Maka dari itu, guru dituntut untuk

¹⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 7

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 37

²⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 7-8

selalu menjalankan tugasnya dengan penuh kesungguhan dan harus senantiasa mempunyai perangai yang baik.

4. Peran Guru

a. Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul bisa dimiliki oleh siswa.²¹

b. Sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-

²¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 9

kegiatan terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan serta bisa mencapai tujuan pendidikan.²²

c. Sebagai Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.²³

d. Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.²⁴

²²*Ibid.*, hal. 10

²³*Ibid.*, hal. 11

²⁴E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 53-54

e. Sebagai Pemacu

Sebagai pemacu belajar, guru harus mampu melipatgandakan potensi peserta didik, dan mengembangkannya sesuai dengan aspirasi dan cita-cita di masa yang akan datang.

Hal ini penting, karena guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.²⁵

f. Sebagai Pemberi Inspirasi

Sebagai pemberi inspirasi belajar, guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (*student centered activities*), agar dapat memberikan inspirasi, membangkitkan nafsu, gairah dan semangat belajar.²⁶

g. Sebagai Agen Perubahan Sosial

UNESCO mengungkapkan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak sekedar hanya mencerdaskan peserta didik tetapi mampu

²⁵ *Ibid.*, hal. 63

²⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 67

mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak, dan berkarakter. Salah satu tugas guru adalah “menterjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik”.²⁷

h. Sebagai Evaluator

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi/penilaian merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.²⁸

i. Sebagai Edukator dan Instruktur

Dalam hal ini, peran guru ada dua macam yaitu guru sebagai edukator (pendidik) dan guru sebagai instruktur (pengajar). Pekerjaan guru sebagai Edukator bukan semata-mata “mengajar”, melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan murid.²⁹ Peran guru sebagai instruktur yakni guru diwajibkan menyampaikan sejumlah materi pelajaran sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran, yang berupa informasi, fakta, serta tugas dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik.

²⁷*Ibid.*, hal. 184

²⁸Akhyak, *Profil Pendidik...*, hal. 14

²⁹*Ibid.*, hal. 15

Dalam peran ini guru dianggap sebagai sumber informasi dan sumber belajar utama.³⁰

j. Sebagai Inovator

Pembaruan (inovasi) pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Hendaknya guru memiliki jiwa-jiwa pembaruan agar pendidikan memiliki kualitas dalam mengantarkan peserta didik menatap masa depannya.³¹

k. Sebagai Motivator

Motivasi adalah “pendorongan”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Guru harus mampu menumbuhkan motivasi, baik motivasi langsung maupun tidak langsung. Karena semua itu akan berpengaruh kepada kemampuan siswa untuk meningkatkan minat serta prestasinya dalam hal belajar.³²

l. Sebagai Model atau Menjadi Contoh Bagi Anak

Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-

³⁰Nur Indana Zulfa Chusna, *Guru dan Implementasi Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 31

³¹Akhyak, *Profil Pendidik...*, hal. 15-16

³²*Ibid.*, hal. 16-17

norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa, dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila.³³

m. Sebagai Pekerja Sosial

Tugas guru sebagai petugas sosial, yaitu seorang guru harus membantu untuk kepentingan masyarakat atau mengabdikan kepada masyarakat. Dalam kegiatan di masyarakat guru merupakan petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.³⁴

n. Sebagai Ilmuwan

Guru perlu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara, setiap guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan agar dapat mengikuti perkembangan zaman.³⁵

o. Sebagai Orang Tua dan Teladan

Guru mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga. Guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswinya. Oleh karena itu, guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.³⁶

³³ Adwiyarso, "Peran Guru Bagi Keberhasilan Siswa" dalam <http://awidyarso65.wordpress.com/2009/06/23/peran-guru-bagi-keberhasilan-siswa/>, diakses 20 februari 2019

³⁴ Akhyak, *Profil Pendidik...*, hal. 18

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

p. Sebagai Pencari Keamanan

Guru perlu senantiasa mencarikan rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.³⁷

q. Sebagai Psikolog dalam Pendidikan

Peran guru secara psikologis, guru dipandang sebagai "petugas psikolog dalam pendidikan yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi".³⁸

r. Sebagai Pemimpin

Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.³⁹

s. Sebagai Administrator

Dalam hubungannya dengan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai berikut.

- 1) Pengembalian inisiatif, pengarah, dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan.
- 2) Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat.
- 3) Orang yang ahli dalam mata pelajaran.
- 4) Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu disiplin.
- 5) Pelaksana administrasi pendidikan.

³⁷*Ibid.*

³⁸*Ibid.*

³⁹*Ibid.*, hal. 19

- 6) Pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak di tangan guru.
 - 7) Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan.⁴⁰
- t. Sebagai Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal dan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.⁴¹

- u. Sebagai Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.⁴²

Dari kesekian banyak peran guru, seyogyanya guru bertindak dengan arif dan bijaksana dalam mensikapi berbagai peranannya, serta memiliki pijakan dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

⁴⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 12

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 43-44

⁴² *Ibid.*, hal. 44

5. Kompetensi Guru

Istilah kompetensi guru memiliki banyak makna. Tara Charles mengemukakan bahwa: “*competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*” (kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).⁴³ Menurut Charles E. Johnson, sebagaimana dikutip Uzer Usman, bahwa kompetensi merupakan ”perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan dengan kondisi yang diharapkan.”⁴⁴ Menurut WJS. Purwadarminta, kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni ”kemampuan atau kecakapan.”⁴⁵ Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.⁴⁶

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai seorang guru agar bisa menjalankan tugasnya dengan baik dalam dunia kependidikan.

⁴³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 25

⁴⁴Akhyak, *Profil Pendidik...*, hal. 20

⁴⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 14

⁴⁶*Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen...*, hal. 4

Ada empat macam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

1. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa:

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴⁷

Lebih lanjut, dalam RPP tentang Guru dikemukakan bahwa:

Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus.
- 4) Perancangan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB).
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴⁸

⁴⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 75

⁴⁸*Ibid.*, hal. 76

2. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia”.⁴⁹

3. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”.⁵⁰

4. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah “kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.

Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

⁴⁹*Ibid.*, hal. 117

⁵⁰*Ibid.*, hal. 135

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁵¹

Memperhatikan penjelasan di atas, selain tidak lepas dari tugas dan tanggung jawab, seorang guru juga harus memiliki kompetensi guna menunjang kemampuannya dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Kompetensi itu meliputi kompetensi pedagogik yakni kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta pengembangan siswa untuk mengaplikasikan berbagai potensi yang dimilikinya, yang kedua kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang sudah ditetapkan, yang ketiga kompetensi kepribadian yaitu sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru seperti berwibawa mantap, stabil, dewasa, bijak, sehingga kondisi pribadi guru dapat menjadi contoh bagi siswa, dan yang terakhir kompetensi sosial yaitu kemampuan guru berkomunikasi secara efektif dengan siswa, teman sejawat, dan masyarakat. Dari keempat kompetensi tersebut sudah

⁵¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 173

mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Maka dari itu, agar seorang guru berkompeten dalam bidangnya, guru harus memiliki dan menguasai keempat macam kompetensi tersebut.

B. Tinjauan Tentang Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang memiliki arti belajar, dan kata ini muncul dari kata *Disciplina* yang berarti “pengajaran atau pelatihan”. Sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. “Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib”.⁵² Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. “Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya”.⁵³

Disiplin secara luas dapat diartikan sebagai:

Semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan

⁵²Starawaji, “Pengertian Kedisiplinan” dalam <http://starawaji.wordpress.com/2009/04/19/pengertian-kedisiplinan/>, diakses 22 februari 2019

⁵³Conny R. Semiawan, (eds.), *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), hal. 27-28

untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin ia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya oleh lingkungan di mana ia hidup.⁵⁴

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.⁵⁵

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian kedisiplinan peneliti mempunyai kesimpulan bahwa disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses pembiasaan dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan terhadap peraturan.

2. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan

⁵⁴*Ibid.*, hal. 89

⁵⁵Ahmad Fauzi Tidjani, “Kedisiplinan Islam” dalam <http://majalahqalam.com/kolom/tausiyah/kedisiplinan-islam/>, diakses 22 februari 2019

Bentuk-bentuk kedisiplinan merupakan wujud dari sikap patuh dan taat terhadap tata tertib yang telah ditentukan untuk dipatuhi oleh siswa agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang.

Menurut Aan Sulono bentuk-bentuk kedisiplinan adalah sebagai berikut:

- a. *Pertama*, hadir di ruangan pada waktunya. Kedisiplinan hadir di ruangan pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran tidak akan bisa mencapai kesuksesan atau keberhasilan dengan baik dalam belajar. Peserta didik hadir di ruang kelas pada waktunya belajar dan apabila siswa terlambat datang atau tidak masuk sekolah tanpa ada alasan yang bisa diterima, maka harus dihukum sesuai dengan aturan yang berlaku.
- b. *Kedua*, tata pergaulan di sekolah. Sikap untuk berdisiplin dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong menolong dalam hal yang terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.
- c. *Ketiga*, mengikuti kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler adalah juga merupakan serentetan program sekolah, maka peserta didik juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala potensi yang mereka miliki baik yang bersifat fisik, mental,

emosional, dan intelektual. Merespon apasaja yang ada dalam kegiatan ekstra kurikuler sangat berarti untuk penerapan lebih lanjut terhadap pelajaran yang telah dipelajarinya dari berbagai mata pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum. Hal ini sesuai dengan pernyataan, bahwa kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam terjadwal dan bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mendorong pembinaan nilai dan sikap, serta memungkinkan penerapan lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.

- d. *Keempat*, belajar di rumah. Dengan kedisiplinan belajar di rumah peserta didik menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap untuk menghadapi pelajaran yang akan dihadapi atau yang akan diberikan oleh gurunya sehingga peserta didik akan lebih paham terhadap suatu pelajaran.⁵⁶

Berdasarkan uraian di atas bentuk kedisiplinan ada empat yakni hadir di ruang kelas tepat pada waktunya, tata pergaulan di sekolah, mengikuti kegiatan ekstra kurikuler dan belajar di rumah.

Selain yang diuraikan di atas masih ada bentuk-bentuk kedisiplinan yang perlu untuk diketahui dan dipahami. Bentuk-bentuk kedisiplinan tersebut di antaranya:

- a. Disiplin dalam bidang keagamaan

⁵⁶Aan Sulono, "Bentuk-Bentuk Kedisiplinan" dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2183956-bentuk-bentuk-kedisiplinan/#ixzz1mzIhSiRr>, diakses 22 februari 2019

Disiplin dalam bidang keagamaan di sekolah banyak ragamnya, biasanya diterapkan dalam pembiasaan-pembiasaan seperti siswa dan guru berdo'a bersama-sama sebelum memulai dan mengakhiri proses pembelajaran, siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di masjid sekolah sebelum siswa pulang ke rumah masing-masing. Berikut macam-macam disiplin yang salah satunya termasuk dalam bidang keagamaan:

1) Disiplin dalam Menggunakan Waktu

Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu dengan baik.

2) Disiplin dalam Beribadah

Maksudnya ialah senantiasa beribadah dengan peraturan-peraturan yang terdapat di dalamnya. Kedisiplinan dalam beribadah amat dibutuhkan, Allah SWT senantiasa menganjurkan manusia untuk Disiplin, sebagai contoh firman Allah SWT.

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝

Artinya: *“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.” (QS. Al-Ma’un: 4-5)*⁵⁷

b. Disiplin dalam bidang ekstra kurikuler

⁵⁷ Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemah *Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), hal. 903

Kegiatan ekstra kurikuler yang sering juga disebut ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di suatu lembaga pendidikan, yang dilaksanakan di luar kegiatan kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler ini banyak ragam dan kegiatannya, antara lain paduan suara, paskibra, pramuka, olah raga, kesenian, panjat tebing, pencinta alam, dan masih banyak kegiatan yang dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan sesuai dengan kondisi sekolah dan lingkungan masing-masing.⁵⁸ Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Tujuan dari kegiatan ekstra kurikuler adalah “agar siswa dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap untuk mengembangkan minat dan bakat siswa”.⁵⁹

Di samping mengembangkan bakat dan keterampilan, ekstrakurikuler juga dapat membentuk watak dan kepribadian peserta didik, karena dalam kegiatan ini biasanya ditanamkan disiplin, kebersihan, cinta lingkungan, dan lain-lain yang sangat erat kaitannya dengan pembentukan pribadi peserta didik. Kegiatan ini juga dapat mengurangi kenakalan remaja, dan perkelahian pelajar, karena peserta didik dapat saling mengenal satu sama lain tidak saja dalam suatu sekolah, tetapi juga lintas sekolah, lintas daerah, bahkan lintas negara dan lintas benua. Oleh karena itu,

⁵⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 111

⁵⁹ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 80

“kegiatan ekstrakurikuler ini perlu ditangani secara serius, agar menghasilkan sesuatu sesuai dengan visi, misi, dan tujuannya”.⁶⁰

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- 1) Peningkatan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- 2) Dorongan untuk menyalurkan bakat dan minat siswa.
- 3) Penetapan waktu, objek kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan.
- 4) Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat disediakan seperti: pramuka, PMR, olah raga, kesenian dan sebagainya.⁶¹

Jadi kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu program yang diadakan di sebuah lembaga pendidikan selain untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik, juga untuk membentuk kedisiplinan peserta didik baik dalam kepribadiannya maupun sikapnya.

c. Disiplin dalam mentaati peraturan sekolah

Di dalam sebuah lembaga pendidikan pastinya ada peraturan yang mengatur tentang bagaimana cara berperilaku dan mengikuti pembelajaran di sekolah agar tercipta keadaan yang tertib dan teratur, terutama yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa. Menurut Nursito, Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib

⁶⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 111-112

⁶¹ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 80

kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah.

Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib sekolah tersebut perlu dicegah dan ditangkal.⁶²

Menyimak dan menyaksikan pemberitaan di media massa dan elektronik akhir-akhir ini menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong memprihatinkan. Kuantitas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa semakin bertambah dari waktu ke waktu. Dari berbagai jenis pelanggaran tata tertib sekolah, misalnya banyaknya siswa yang bolos atau mingsat pada waktu jam belajar, perkelahian, terlambat datang ke sekolah, malas belajar, sering tidak masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, tidak membuat pekerjaan rumah, merokok, dan lain-lain. Secara garis besar banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan berpengaruh terhadap kemajuan dan prestasi belajar di sekolah.⁶³ Oleh karena itu diperlukan sebuah perbaikan yakni dengan meningkatkan kedisiplinan siswa.

Dalam peningkatan disiplin siswa, maka siswa harus berusaha:

- 1) hadir di sekolah 10 menit sebelum belajar dimulai

⁶²Tarmidzi, "Kedisiplinan Siswa di Sekolah" dalam <http://tarmizi.wordpress.com/2008/12/12/kedisiplinan-siswa-di-sekolah/>, diakses 23 februari 2019

⁶³*Ibid.*

- 2) mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif
- 3) mengerjakan semua tugas dengan baik
- 4) mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang dipilihnya
- 5) memiliki perlengkapan belajar
- 6) mengikuti upacara-upacara, dan sebagainya sejalan dengan peraturan yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah.⁶⁴

Dari berbagai uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bentuk-bentuk kedisiplinan dalam bidang keagamaan, ekstra kurikuler dan mentaati peraturan sekolah yang diadakan di sekolah ditujukan untuk membentuk kepribadian siswa, serta mengatur siswa agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma yang berlaku, jadi siswa bisa meningkatkan prestasinya di sekolah dan kegiatan di sekolah pun bisa berjalan dengan tertib dan lancar.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kedisiplinan

Dalam melaksanakan suatu kegiatan seringkali terdapat faktor-faktor yang memengaruhinya, baik itu berupa pendukung ataupun kendala yang menghambat kelancaran atau keberhasilan pencapaian tujuan kegiatan itu.

Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan:

- a. Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin.

⁶⁴Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 79-80

- b. Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.

Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kedisiplinan adalah:

- a. Faktor tuntutan materi lebih banyak sehingga bagaimana pun jalannya, banyak ditempuh untuk menutupi tuntutan hidup.
- b. Munculnya selera beberapa manusia yang ingin terlepas dari ikatan dan aturan serta ingin sebebaskan-bebasnya.
- c. Pola dan sistem pendidikan yang sering berubah.
- d. Motivasi belajar para peserta didik dan para pendidik menurun.
- e. Longgarnya peraturan yang ada.⁶⁵

Jadi kedisiplinan akan terbentuk jika ada faktor yang mendukung seperti adanya kemauan/kesadaran dari siswa untuk berdisiplin, pembiasaan kedisiplinan yang dimulai dari dalam diri siswa, dan pembinaan disiplin guru dan wali murid yang bekerjasama mengontrol tingkah laku siswa juga adanya koordinasi dan komunikasi yang baik antara kepala sekolah, guru, dan staf-stafnya. Akan tetapi semua itu tidak akan terlaksana dengan baik jika semua itu tidak berkesinambungan.

4. Tujuan Pembentukan Kedisiplinan

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola. “Sebaliknya kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta

⁶⁵Starawaji, “Pengertian Kedisiplinan” dalam <http://starawaji.wordpress.com/2009/04/19/pengertian-kedisiplinan/>, diakses 23 februari 2019

memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang”.⁶⁶

Menurut pendapat Conny R. Semiawan terkait sekolah yang pentingnya memberlakukan peraturan secara terstruktur dan dilandasi kualitas emosional yang baik. Berikut pernyataannya:

“Sekolah yang memberlakukan peraturan terlalu ketat tanpa meletakkan kualitas emosional yang dituntut dalam hubungan interpersonal antar guru dengan murid dan sesama murid ataupun sesama guru akan menimbulkan rasa tak aman, ketakutan, serta keterpaksaan dalam perkembangan anak. Tetapi sebaliknya, sekolah yang dapat memperlakukan peraturan secara rapi yang dilandasi oleh kualitas emosional yang baik dalam hubungan guru dan murid atau manusia lainnya, akan menghasilkan ketaatan yang spontan”.⁶⁷

Disiplin membantu anak menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan darinya, dan membantunya bagaimana mencapai apa yang diharapkannya. Disiplin akan terbentuk apabila disiplin itu diberikan oleh seseorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai, bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa.⁶⁸

Maman Rachman mengemukakan, bahwa tujuan disiplin sekolah adalah:

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang,
- b. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar.

⁶⁶Conny R. Semiawan, (eds.), *Penerapan Pembelajaran...*, hal. 92

⁶⁷*Ibid.*, hal. 92-93

⁶⁸*Ibid.*

- c. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah,
- d. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.⁶⁹

Jadi tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa akan tetapi untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku, dan bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

C. Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa

1. Penegasan Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa

Setiap guru adalah unsur terpenting dalam pendidikan di sekolah. Masa depan anak didik banyak bergantung kepada guru. Guru yang pandai, bijaksana, mempunyai keikhlasan, dan memiliki sikap positif terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing anak-anak ke arah sikap yang positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dapat menumbuhkan sikap positif yang diperlukan dalam hidupnya kemudian hari. Sebaliknya, guru yang tidak bijaksana dan menunaikan pekerjaannya tidak ikhlas atau didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bukan

⁶⁹Deni Arisandi, "Pengertian Disiplin dan Penerapannya Bagi Siswa" dalam <http://arisandi.com/pengertian-disiplin-dan-penerapannya-bagi-siwa/>, 23 februari 2019

kepentingan pendidikan, misalnya hanya sekadar untuk mencari rezeki, atau hanya karena merasa terhormat menjadi guru itu dan sebagainya, akan mengakibatkan arti atau manfaat pendidikan yang diberikannya kepada anak didik menjadi kecil atau mungkin tidak ada, bahkan mungkin menjadi negatif.⁷⁰

Pengertian upaya guru adalah usaha yang harus dilakukan oleh guru agar siswa itu menjadi pribadi yang disiplin. Sebelum mengetahui tentang upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa. Guru harus mengetahui kepribadian siswa, di mana siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Boleh dikatakan hampir semua kegiatan di sekolah pada akhirnya ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan potensi dirinya. Upaya itu akan optimal jika siswa sendiri secara aktif berupaya mengembangkan diri sesuai dengan program-program yang dilakukan oleh sekolah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan kondisi agar siswa dapat mengembangkan diri secara optimal.⁷¹

Berkenaan dengan manajemen kesiswaan, ada beberapa prinsip dasar yang harus mendapat perhatian berikut ini:

- a. Siswa harus diperlakukan sebagai objek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka.

⁷⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 77

⁷¹Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hal. 121

- b. Keadaan dan kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat, dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan wahana kegiatan yang beragam sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.
- c. Pada dasarnya siswa hanya akan termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan.
- d. Pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik.⁷²

Keith Devis mengatakan, "*Discipline is management action to enforce organization standarts*" dan oleh karena itu perlu dikembangkan disiplin preventif dan korektif. Disiplin preventif, yakni upaya menggerakkan siswa mengikuti dan mematuhi peraturan yang berlaku. Dengan hal itu pula, siswa menjadi disiplin dan dapat menjaga perilakunya serta patuh terhadap peraturan yang ada. Disiplin korektif, yakni upaya mengarahkan siswa untuk tetap mematuhi peraturan. Bagi yang melanggar maka akan diberi sanksi untuk memberi pelajaran agar siswa memperbaiki dirinya sehingga memelihara dan mengikuti aturan yang ada.⁷³

Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan karena tanggung jawab seorang guru mencakup segala aspek kependidikan, yakni tidak hanya pada penguasaan materi tentang pengetahuan umum saja akan tetapi juga terletak pada

⁷²*Ibid.*, hal. 121-122

⁷³Deni Arisandi, "Pengertian Disiplin dan Penerapannya Bagi Siswa" dalam <http://arisandi.com/pengertian-disiplin-dan-penerapannya-bagi-siwa/>, diakses 23 februari 2019

penanaman nilai-nilai moral spiritual yang nantinya akan diajarkan kepada siswa.

Untuk mendidik siswa agar disiplin, keteladanan guru sebagai sosok yang menjunjung tinggi nilai-nilai disiplin seperti budaya tepat waktu, dan kerja keras menjadi sangat penting untuk dimunculkan dalam kehidupan di sekolah sehari-hari.

Dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi “pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik”.⁷⁴

Sebagai pembimbing, guru harus berupaya membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya tidak senantiasa menunjukkan sikap disiplin.

Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi.

Dalam proses pembelajaran baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas, guru berhadapan dengan sejumlah siswa dengan berbagai macam latar belakang, sikap, potensi, yang kesemuanya itu mempunyai pengaruh

⁷⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 173

terhadap kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran maupun perilakunya di sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, guru hendaknya bisa menjadi contoh dalam berdisiplin seperti datang ke sekolah tepat pada waktunya dan ketika masuk kelas guru juga diharapkan konsisten dalam berdisiplin karena melalui keteladanan itulah disiplin akan terbentuk dalam diri siswa.

Reisman dan Payne, sebagaimana dikutip Mulyasa, mengemukakan bahwa strategi umum mendisiplinkan peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Konsep diri (*self-concept*); strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- b. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*); guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu guru disarankan:

- 1) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah terhadap dirinya, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya
 - 2) memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
- d. Klarifikasi nilai (*values clarification*); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- e. Analisis transaksional (*transactional analysis*); disarankan agar guru bersikap dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- f. Terapi realitas (*reality therapy*); guru bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah, dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.
- g. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*); guru harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan, dan tata tertib sekolah, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
- h. Modifikasi perilaku (*behavior modification*); guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik.

- i. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*); guru harus cekatan, terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.⁷⁵

2. Pembinaan Kedisiplinan Siswa di Sekolah

Disiplin adalah “suatu kegiatan dimana sikap, penampilan dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dan kelas di mana mereka berada”.⁷⁶

Semua peraturan disiplin akan menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik bila dalam melaksanakan berbagai peraturan terwujud kondisi yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang dan berbuat sesuatu sesuai kemampuannya. Bahkan akan berkembang menjadi disiplin diri (*self discipline*) bila peraturan itu dipegang secara konsisten (*ajeg*). Hukuman yang diperlukan terhadap ketidaktaatan hanya akan mempunyai efek yang baik, bila bersifat mendidik dan mempunyai sasaran yang jelas. Sekali lagi, bukan hukuman dalam peraturan yang penting, melainkan hubungan emosional yang mendasari hukuman itu untuk ditumbuhkan menjadi pola habitual yang sehat. Dengan dasar tersebut dan keteraturan organisasi serta rancangan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh sekolah secara konsisten yang berkesinambungan dalam setiap hari, maka disiplin yang sehat dalam sekolah akan tumbuh dengan subur.⁷⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa disiplin dalam diri pribadi itu menuntut:

⁷⁵*Ibid.*, hal. 171-172

⁷⁶Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 79

⁷⁷Conny R. Semiawan, (eds.), *Penerapan Pembelajaran...*, hal. 94-95

- a. Hubungan emosional yang secara kualitatif kondusif melandasi pengembangan disiplin itu.
- b. Keteraturan yang ajeg berkesinambungan dalam menjalankan berbagai aturan, melalui suatu sistem yang komponennya saling berinteraksi menuju tujuan pendidikan.
- c. Keteladanan yang bermula dari perbuatan kecil dalam ketaatan disiplin dirumah, seperti tepat pada waktu belajar, berangkat ke sekolah untuk hadir dalam kelas bila tidak ada keteladanan orang tua (bapak) yang berangkat kerja, keteladanan yang meliputi keterampilan penampilan lahir dan batin dan ketaatan kepada berbagai peraturan sejak dari hal-hal yang kecil. Contoh-contoh seperti buang sampah di tempat sampah (dan bukan di sampingnya), menutup lemari dengan rapi, sampai pada tugas-tugas besar seperti pengolahan (manajemen) rumah yang memperhatikan komunikasi dua arah dan bagi anak umpamanya menyiapkan pelajaran. Semua ini adalah penting dan harus dilaksanakan dengan kerjasama yang luwes dalam pemeliharaan disiplin yang baik.
- d. Pengembangan disiplin adalah penataan lingkungan, dalam hal ini lingkungan rumah, dan berarti memadukan (*match*) kondisi yang menstimulasikan setiap titik dalam perkembangan anak dengan tantangan untuk menemukan cara memperlakukan dirinya sendiri dalam suatu lingkungan dunia yang terus-menerus berubah.

- e. Ketergantungan dan wibawa dalam penerapan yang disertai pemahaman terhadap dinamisme perkembangan anak didik diperlukan dalam membina kualitas emosional habitual yang positif.⁷⁸

Brown dan Brown mengemukakan pula tentang pentingnya disiplin dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengajarkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Rasa hormat terhadap otoritas/kewenangan; disiplin akan menyadarkan setiap siswa tentang kedudukannya, baik di kelas maupun di luar kelas, misalnya kedudukannya sebagai siswa yang harus hormat terhadap guru dan kepala sekolah.
- b. Upaya untuk menanamkan kerjasama; disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerjasama, baik antara siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya.
- c. Kebutuhan untuk berorganisasi; disiplin dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan dalam diri setiap siswa mengenai kebutuhan berorganisasi.
- d. Rasa hormat terhadap orang lain; dengan ada dan dijunjung tingginya disiplin dalam proses belajar mengajar, setiap siswa akan tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya, serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain.

⁷⁸*Ibid.*, hal. 95

- e. Kebutuhan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan; dalam kehidupan selalu dijumpai hal yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Melalui disiplin siswa dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya.
- f. Memperkenalkan contoh perilaku tidak disiplin; dengan memberikan contoh perilaku yang tidak disiplin diharapkan siswa dapat menghindarinya atau dapat membedakan mana perilaku disiplin dan yang tidak disiplin.⁷⁹

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan, upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa yakni guru harus memberikan contoh bagaimana berlaku disiplin seperti melakukan hal-hal yang positif, guru diharapkan bersikap empatik dan hangat agar siswa mau bersikap terbuka yaitu dengan menggunakan pendekatan secara manusiawi (*human approach*), di mana siswa dan guru layaknya seperti seorang teman akan tetapi tetap mempunyai etika dan batasan antara seorang guru dan murid, guru juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan siswanya dan memfokuskan diri pada siswa yang bermasalah.

⁷⁹Deni Arisandi, "Pengertian Disiplin dan Penerapannya Bagi Siswa" dalam <http://arisandi.com/pengertian-disiplin-dan-penerapannya-bagi-siwa/>, diakses 23 februari 2019

D. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang yang diteliti antara milik penulis ini dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Bidang yang diteliti oleh upaya Guru pendidikan Islam dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan sekaligus plagiasi terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu terhadap penelitian-penelitian ini.

Untuk itu penulis mengadakan penelusuran hasil-hasil terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti penulis melalui perpustakaan milik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dan melalui dan melalui beberapa perpustakaan milik perguruan tinggi lain di seputar IAIN Tulungagung. Di samping itu, penulis juga telah melakukan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang-bidang yang akan diteliti oleh penulis melalui website. Dari sana, didapati hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang-bidang yang tengah diteliti oleh penulis seperti di bawah ini.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nurul Mustofa Tahun 2015 berjudul Korelasi Kedisiplinan dengan Keberhasilan Belajar Santri di Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Pucangan Kecamatan Kauman Kabupaten Tulugagung.	Persamaan pada penelitian ini tentang upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa berupa kedisiplinan	Jika dibandingkan dengan penelitian yang berujung pada korelasi kedisiplinan dengan keberhasilan belajar maka tentu berbeda

		santri, kedisiplinan orang tua santri dan kedisiplinan pendidik, memberlakukan hukuman yang sifatnya mendidik, dan pemberian bimbingan.	terutama mengenai metode yang diberikan, kemudian pada pemberian hukuman yang tentu saja berbeda, pemberian denda dan tindakan guru Pendidikan Agama Islam
2	Fadiyannya Maimunah Rachaningtyas Tahun 2013 berjudul Korelasi Kedisiplinan Siswa dengan Keberhasilan Belajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Nglawak Kertosono Nganjuk	Kedisiplinan siswa merupakan kepatuhan yang mencerminkan tanggung jawab siswa untuk belajar, mentaati tata tertib sekolah, dan mentaati nilai-nilai susila. Ketaatan dan kepatuhan itu dilandaskan keyakinan dan keinsyafan bahwa yang dilakukan benar dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat sekitar. Dari situlah diperoleh hasil Ada korelasi dari masing-masing penelitian yang positif lagi sangat signifikan antara kedisiplinan siswa dalam belajar, mentaati nilai-nilai susila, serta kedisiplinan siswa, dengan prestasi belajar	Tentunya pada hasil yang dicapai oleh kedua peneliti tentunya akan berbeda, seperti yang peneliti masukkan dalam fokus yaitu upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung dalam bidang keagamaan, ekstra kurikuler dan mentaati peraturan

3	Anas Firdaus Tahun 2016 berjudul Penciptaan Suasana Religius Dalam menumbuhkan Perilaku Terpuji (Studi kasus di MA AL Hidayah Donowarih Karangploso Malang)	Guru PAI di SMK PGRI 1 Tulungagung dan di MA AL Hidayah terus berpartisipasi dalam program penciptaan suasana Religius di lingkungan madrasah sehingga dapat menumbuhkan perilaku terpuji seperti disiplin waktu. Kesiapan tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan dengan suasana Religius, kegiatan istighosah, tadarus Quran, bersalaman, kegiatan BBQ, datang tepat waktu jamaah shalat Dhuha dan Dzuhur, sehingga akan memantapkan perilaku terpuji siswa	Adanya kerja sama antara guru dengan orang tua serta di dukungnya dengan fasilitas yang memadai sehingga dengan adanya suasana Religius siswa mampu menumbuhkan perilaku yang terpuji baik di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari, tetapi hal tersebut seperti belum terjadi pada penelitian sebelumnya

4	Siti Rohmah Yuniarti Tahun 2017 berjudul Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Nilai Relgius (disiplin) Siswa di SMP 2 Sumbergempol Tulungagung	Sebagai fasilitator dalam meningkatkan nilai Religius (Disiplin) dalam bentuk solat berjamaah guru mengupayakan adanya sumber belajar melalui sarana dan prasarana guna menunjang kegiatan. Dalam Edukator dalam meningkatkan nilai Religius (disiplin) peran guru yaitu dalam bentuk selalu bergiliran dalam menjadi imam salat jamaah.	Dalam meningkatkan nilai religius dalam bidang kedisiplinan tentunya berbeda peran dan upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk implementasinya, seperti pada pemberian motivasi, pemberian nasehat, dan cara mendampingi guru tersebut supaya para siswa istiqomah dalam menjalankan yang bapak ibu guru perintahkan
5	Mariyah Ulfah Tahun 2016 berjudul Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Tingkat Prestasi Belajar Siswa di MTSN Pulosari Tulungagung	Hasil pembinaan kedisiplinan siswa MTSN Pulosari Tulungagung adalah 96.3% baik seperti pada di SMK PGRI 1 Tulungagung. Nilai rata-rata tertinggi upaya pembinaan kedisiplinan siswa terdapat pada penekanan sekolah untuk	Tingkat kedisiplinan siswa MTSN Pulosari Tulungagung adalah sebagai berikut, 5.4% memiliki tingkat kedisiplinan rendah, 76.8% sedang, dan 17.9% tinggi.

		<p>melaksanakan tata tertib.</p> <p>Hubungan kedisiplinan terhadap tingkat prestasi belajar siswa di MTSN Pulosari Tulungagung sebesar 0,684 menandakan pengaruh yang cukup erat.</p>	
--	--	---	--

Sedangkan penelitian yang saya lakukan dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung*”, menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pola pendekatan fenomenologi. Membahas mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung, serta difokuskan pada bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa melalui beberapa bidang yang terdapat di SMK PGRI 1 Tulungagung. Jadi, penelitian ini dalam segi tempat maupun fokus penelitiannya berbeda berbeda dengan penelitian sebelumnya.

E. Paradigma penelitian.

Penelitian yang bersifat kualitatif, pada umumnya merupakan penelitian yang mendeskripsikan kerangka berpikir, kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya dan

merupakan sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya.⁸⁰

Dalam penelitian yang bersifat/berkaitan dengan sebuah upaya, pada umumnya peneliti ingin mencari sebuah jawaban dari sebab akibat, seperti upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa, yang terdiri dari variabel independen (yang mempengaruhi/yang menjadi sebab) yaitu upaya guru, dan variabel dependen (yang dipengaruhi/yang menjadi akibat) yaitu kedisiplinan siswa. Dalam penelitian ini, upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa yang dibahas oleh peneliti meliputi tiga bidang yakni dalam bidang keagamaan, ekstra kurikuler, dan dalam mentaati peraturan sekolah.

Agar lebih jelas, dari ketiga sub tersebut dipilah-pilah lagi menjadi sub terkecil. Peneliti mengerucutkan pembahasan tentang upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang keagamaan yakni, peneliti hanya meneliti tentang upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan shalat dhuha, shalat hajat, sujud syukur, dan istighatsah secara berjama'ah. Dalam bidang ekstra kurikuler, peneliti hanya mengkaji penelitian mengenai upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka, shalawat dan dalam mentaati peraturan sekolah, dalam hal ini peneliti hanya membahas tentang upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa datang ke sekolah.

⁸⁰ <http://www.scribd.com/doc/37396255/Kerangka-berpikir>, diakses 22 februari 2019

Untuk mempermudah pemahaman tentang upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa, peneliti membuat kerangka berpikir sebagai berikut:

SKEMA 2.1

PEMETAAN KONSEP

